

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Definisi kurikulum pendidikan Islam sebetulnya tidak begitu berbeda jauh dengan definisi kurikulum pada umumnya, perbedaannya mungkin hanya sedikit saja yaitu pada sumber pembelajarannya saja. Seperti yang disampaikan Abdul Majid yang dituliskan dalam buku pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, menuturkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu rumusan tentang tujuan, materi, metode serta evaluasi dalam pendidikan dan juga tentang evaluasi pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam.¹

Kurikulum pendidikan agama ialah suatu sistem pendidikan yang berbentuk tentang pengalaman, kegiatan, dan juga pengetahuan yang di dalamnya ada nilai ataupun norma serta sikap yang diajarkan kepada anak didik dengan sengaja dan sistematis untuk bisa mencapai tujuan dari pendidikan Islam ataupun dengan konsep yang jauh lebih sederhana. Sehingga nantinya dalam pelaksanaannya visi dan misi dari badan pendidikan Islam tercapai.²

Pendidikan Islam sendiri yaitu sebuah jalan yang sudah disengaja untuk mempersiapkan para siswa agar mampu mempelajari, mendalami, menekuni, sampai puncak dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu mengimani ajaran agama Islam. Bersamaan dengan hal ini, ada suatu tuntutan dalam ajaran Islam agar supaya memiliki toleransi yang tinggi terhadap hubungan dengan agama lainnya. Dengan toleransi yang ditanamkan, akan tercipta kerukunan antar umat beragama sehingga nantinya akan terwujud keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara.³

Jadi kurikulum pendidikan adalah suatu sistem yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik agar supaya sesuai dengan cita-cita agama dan bangsa. Sehingga nantinya

¹Abdul Majid, dan Andayana, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) 74.

²Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004) 42.

³Abdul Majid dan Andayana, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 130.

akan tercipta manusia yang mampu memanusiakan manusia lainya dan bisa hidup berdampingan satu sama lain tanpa memandang dari suku, agama, ras dan budaya.

2. **Komponen Kurikulum Pendidikan Islam**

Salah satu fungsi dari kurikulum adalah sebagai pondasi pendidikan dalam rangka untuk memperoleh tujuan dari pendidikan Islam yang berkualitas. Kurikulum itu dasarnya ada banyak aspek atau komponen yang menjadi pendukung dari setiap proses pendidikan yang semuanya itu saling berhubungan dari satu ke yang lainnya dan nantinya akan tercapai tujuan pendidikan tersebut.

Komponen-komponen dari kurikulum diantaranya adalah:

a. **Komponen Tujuan**

Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar-mengajar. Tujuan tersebut pada mulanya bersifat umum. Pada prakteknya, tujuan tersebut dibagi menjadi bagian-bagian yang "kecil". Bagian-bagian tersebut dicapai hari demi hari dalam proses belajar-mengajar. Tujuan yang kecil-kecil tersebut dirumuskan dalam rencana pengajaran (lesson plan) yang sering disebut persiapan mengajar. Tujuan yang ditulis di dalam persiapan mengajar itu disebut tujuan pengajaran, yang sebenarnya adalah tujuan anak belajar. Selanjutnya, tujuan tersebut mengarahkan perbuatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Beberapa tujuan yang akan digapai itu yakni:

1) **Tujuan kognitif**

Merupakan tujuan yang memfokuskan pengembangan akaldan intelektual siswa.

2) **Tujuan afektif**

Merupakan tujuan yang memfokuskan kepada perbaikan hati nurani siswa.

3) **Tujuan psikomotorik**

Merupakan tujuan yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan keterampilan jasmani siswa.⁴

Apabila kita mencermati tujuan pendidikan Islam di atas, sebetulnya memiliki kesamaan dengan tujuan yang

⁴Dakiir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004) 23.

banyak dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia, yakni menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, memiliki pengetahuan intelektual dan keterampilan. Setiap mata pelajaran memiliki tolak ukur masing-masing juga berbeda dengan apa yang menjadi tujuan mata pelajaran yang lain. Tujuan pendidikan yakni suatu penjelasan dari tujuan yang ada di dalam kurikulum dalam rangka untuk mencapai dan memperoleh tujuan pendidikan nasional.

b. Komponen isi/materi

komponen isi menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi tersebut harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dalam proses belajar-mengajar itu ada isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Isi proses itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Penentuan materi yang dipilih dan sub-sub pokok pembelajaran didasarkan pada tujuan intruksional.⁵

Isi dari kurikulum dikembangkan dan juga ditata berdasarkan prinsip-prinsip dibawah ini:

- 1) Materi kurikulum dalam bentuk bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan penelitian atau bahasan pelajaran yang dapat diteliti oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 2) Materikurikulum merujuk pada sasaran tujuan dari masing-masing lembaga pendidikan. Perbedaan yang ada pada keduanya dikarenakan ruang lingkup dan urutan bahan pembelajaran serta setiap lembaga memiliki tujuan yang berbeda-beda.
- 3) Materi kurikulum ditujukan guna menggapai tujuan dari pendidikan nasional. Dalam hal inilah tujuan pendidikan nasional menjadi sasaran tertinggi yang akan digapai lewat pengaplikasian materi kurikulum.⁶
- 4) Untuk itu, dalam menentukan dan menyusun isi kurikulum harus melibatkan para ahli dalam bidang studi yang terlibat. Karena mereka dianggap lebih paham dan lebih mengerti seperti apa yang semestinya menjadi isi dari kurikulum.

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPF, 1985) 10.

⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2008) 25.

c. Komponen metode

Metode atau proses; Komponen proses belajar-mengajar mempertimbangkan kegiatan siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar setiap siswa sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan. Mutu terkait dengan proses terhitung banyak sekali, dan hal ini bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan, yaitu teori psikologi, khususnya psikologi pendidikan, metodologi mengajar, metode belajar, penggunaan alat pengajaran, dan lain sebagainya. didik.⁷

Dengan memakai metode yang akurat dan tepat dalam proses pembelajaran nantinya dapat membuat nyaman pendidik dan peserta didik khususnya dalam penyampaian materi yang dengan mudah dicerna oleh peserta didik. Tapi, penggunaan metode yang akurat dan tepat akan berhasil jika lembaga pendidikan memiliki pendidik yang berkompentensi tinggi.

Menurut Subandijah pendidik seharusnya menitikberatkan pada kepribadiannya pada saat mengajar, mengaplikasikan metode yang akurat dan menitikbertkan pada proses sesuai dengan kondisi dan memusatkan perhatian pada kompetensi yang sesuai kondisi. Pada intinya pendidik perlu memaksimalkan fungsinya menjadipendidik, manager, pelayan, serta motivator.⁸

d. Komponen evaluasi

komponen evaluasi, adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk rnengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai. Bagaimana cara penilaian yang baik ? Ada sains khusus yang membicarakan tentang hal ini, yang dinamakan "teknik evaluasi". Hasil penilaian itu biasanya berupa angka, yang dinyatakan sebagai angka yang dicapai siswa. Feed-back yang diperoleh dari penilaian banyak juga. Dari penilaian itu dapat diketahui pencapaian tujuan. Jika dari

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2008) 27.

⁸Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Yogyakarta: PT. Ar-ruzz Media, 2010) 56.

penilaian diketahui tingkat pencapaian rendah, maka guru perlu memeriksa proses belajarmengajar..

Evaluasi kurikulum sewajarnya dilaksanakan secara berkala. Maka dari itu, tentukan terlebih dahulu harus apa saja yang akan dievaluasi, dengan memakai tolak ukur yang sesuai dengan yang dievaluasi. Sehubungan dengan rancangan yang dibangun dalam kurikulum ini, evaluasi diterapkan supaya dapat mencapai sasarannya, yakni:

- 1) Evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum.
- 2) Evaluasi terhadap proses kurikulum.⁹

Evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui sudah sampai mana keberhasilan kurikulum dalam mengantarkan peserta didik menggapai sasaran kurikulum. Harapannya, evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pencapaian tujuan dari kurikulum tersebut. Agar bisa melaksanakan evaluasi secara lebih baik, maka dalam melakukan evaluasi haruslah memegang prinsip-prinsip. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

- 1) Evaluasi berpatokan kepada tujuan
- 2) Evaluasi dilakukan secara menyeluruh
- 3) Evaluasi harus bersifat obyektif.¹⁰

Melakukan evaluasi harus memegang teguh prinsip diatas, sehingga bisa melakukan sebagai teknik yang sesuai pada apa yang dievaluasi. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa evaluasi adalah suatu komponen kurikulum yang sangat penting perannya. Karena kurikulum merupakan pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan, nantinya akan diperoleh informasi yang akurat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pembejaraan dan keberhasilan anak didik.

3. Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari esensi Islam itu sendiri yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan Islam menggunakan Al Qur'an dan Hadits sebagai

⁹Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: PT. Sinar Baru, 2005) 60.

¹⁰Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 61-62.

sumber pendidikan Islam. Adapun ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Syaibani adalah:

- a. Kurikulum pendidikan Islam harus mengutamakan pendidikan yang menekankan pendidikan agama dan akhlak. Karena akhlak dan agama pun harus berlandaskan dari Al-Qur'an dan Hadits serta menampakkan perilaku dari orang yang saleh terdahulu.
- b. Kurikulum pendidikan Islam harus mengamati secara keseluruhan tentang perkembangan dari peserta didik yaitu dalam aspek jasmani, aspek rohani dan aspek akal. Agar bisa berkembang dengan menyeluruh, kurikulum harus berisi materi yang sesuai dengan tujuan dari pembinaan pada setiap aspek yang diperlukan. Oleh karena itu, pada pendidikan tinggi diajarkan materi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti tafsir dan yang lainnya.
- c. Kurikulum pendidikan Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara individu dengan kelompok masyarakat, dunia maupun akhirat, serta memperhatikan jasmani, rohani dan akal manusia itu sendiri.
- d. Kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan tentang kesenian yang halus seperti ukiran, pahatan, tulisan yang indah, serta gambar dan sejenisnya. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan tentang pendidikan jasmani seperti halnya latihan militer, teknik, keterampilan dan bahasa asing. Semuanya diajarkan dengan efektif sehingga mampu meningkatkan bakat dan minat peserta didik.
- e. Kurikulum pendidikan Islam sangat mempertimbangkan perbedaan kulturkelompok masyarakat. Karena kurikulum itu dirancang sesuai dengan kultur dan budaya.

Ciri-ciri khusus dari kurikulum pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

- a. Tujuan utama ialah pembinaan peserta didik untuk beriman dan berakhlak. Maka dari itu, semua sumber yang menjadi landasan kurikulum berasal dari ajaran Islam.
- b. Kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk yang memiliki keyakinan dan keimanan kepada Tuhan.
- c. Kurikulum yang diajarkan berasal dari pemikiran yang matang dengan materinya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

- d. Mengarahkan bakat minat, meningkatkan kemampuan akal, dan keterampilan siswa yang akan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Pembinaan akhlak terhadap siswa , agar tingkahlakunya sesuai dengan tuntunan dalam Islam.
- f. Kurikulum pendidikan Islam akan senantiasa berguna sesuai perkembangan zaman, bahkan implementasinya di kehidupan masyarakatdigunakan sebagai acuan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

4. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Ketika menyusun kurikulum sebaiknya perhatikan seluruh prinsip yang terdapat dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Menurut Hamalik menjelaskan paling tidak prinsip kurikulum ada delapan prinsip sebagai berikut: prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, prinsip efisiensi dan efektivitas, prinsip fleksibilitas, prinsip kesinambungan, prinsip keseimbangan, prinsip keterpaduan, prinsip mengedepankan mutu.

a. Prinsip yang Beorientasi pada Tujuan

Pengembangan pada kurikulum hendanya didasarkan agar menggapai tujuan tertentu yang menjadi patokan dari tujuan pendidikan Nasional. Tujuan kurikulum adalah pemaparan dari sebuah permasalahan serta upaya guna tercapainya tujuan dari jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum terkandung aspek pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), sikap (*attitude*), dan nilai (*value*). Selanjutnya terbentuklah tingkah lakusiswa yang meliputi tiga aspek tersebut serta berkesinambungan dengan aspek-aspek yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional..

Selain itu, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan wajib berorientasikan dengan tujuan pendidikan institusional. Tujuan tersebut merupakan salah satu tujuan pendidikan yang dirancang oleh tiap lembaga pendidikan. Tujuannya diserasikan dengan visi misi dari lembaga pendidikan agar pengembangan kurikulum tidak terlepas dari asalnya.¹²

¹¹Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 182.

¹²Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbitan Alfabeta, 2012), 43.

b. Prinsip Relevansi

Secara umum prinsip relevansi pendidikan bermakna kesamaan ataupun kesesuaian pendidikan yang terstruktur dalam memangku nilai-nilai yang ada. Masalah relevansi pendidikan yang memperhatikan aspek kehidupan bisa dilihat berdasarkan 3 aspek berikut:

- 1) Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik

Kurikulum menjadi lebih ideal jika telah sesuai dengan aturan lingkungan hidup peserta didik atau program pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan sekitar sehingga dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

- 2) Relevansi pendidikan dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang

Kurikulum sendiri akan selalu berkembang apabila sudah sesuai dengan perkembangan zaman sekarang dan masa yang akan datang. Jika suatu program pembelajaran tidak memiliki keterkaitan atau relevansi dengan masa sekarang, maka akan mengakibatkan rasa jenuh bagi peserta didik maupun dari pendidik itu sendiri. Aspek inilah juga disebut dengan aspek modernisasi, yaitu menjadikan kurikulum selalu mengikuti perkembangan zaman serta mampu berkembang sesuai tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kurikulum mampu tersedia kapanpun dibutuhkan.

- 3) Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia pekerjaan

Kurikulum harus bisa memberikan sebuah program pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan tuntutan ataupun keinginan dari dunia kerja. Jika tidak demikian, nantinya lulusan dari lembaga pendidikan hanya menjadi lulusan yang memperbanyak lagi pengangguran yang tidak memiliki keahlian yang sesuai dengan tuntutan dari dunia pekerjaan.

c. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Pada dasarnya efisiensi suatu usaha berpatokan pada perbandingan hasil yang sudah dicapai dengan usaha yang sudah dilakukan agar nantinya akan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Sedangkan efektivitas suatu program berhubungan pada sesuatu yang telah direncanakan agar dapat terselenggarakan dalam dunia pendidikan. Efektivitas

juga bisa dilihat melalui dari dua sudut, yakni efektivitas mengajar pendidik dan efektivitas belajar peserta didik.¹³

d. Prinsip fleksibilitas

Implikasinya ialah kurikulum yang disusun sedemikian elastis, agar dapat disesuaikan berdasarkan keadaan dan kondisi sekitar, serta waktu yang teruberlalu tidak mengubah tujuan pendidikan yang sebelumnya diharapkan. Prinsip ini tidak berdasarkan dari satu faktor saja, namun berdasarkan dari keseluruhan ekosistem kurikulum yang berhubungan pada perkembangan siswa (baik berupa kecerdasan, kemampuan, dan pengetahuan), metode mengajar yang digunakan, fasilitas yang tersedia, serta lingkungan yang mempengaruhinya.¹⁴

e. Prinsip kesinambungan

Pengembangan kurikulum semestinya dirancang dengan prinsip berkesinambungan. Maksudnya bagian, aspek, materi, atau bahan yang dikaji diatur secara berurutan, tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Pengembangan kurikulum memiliki fungsi yang sesuai dengan tingkatan pendidikan, struktur serta satuan pendidikan.¹⁵

f. Prinsip Keseimbangan

Pengembangan kurikulum tidak hanya mengamati prinsip kesinambungan saja, akan tetapi wajib mengamati prinsip keseimbangan (*balance*) secara sepadan serta fungsional antara bagian program, sub program, seluruh mata pelajaran, serta aspek- aspek sikap yang mau dibesarkan. Penyeimbang butuh pula diadakan antara teori, aplikasi, unsur- unsur keilmuan sains, humaniora, sosial, serta keilmuan sikap. Adanya penyeimbang tersebut, pada kesempatannya diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap serta merata, seluruh, satu sama yang lain silih membagikan sumbangsinya terhadap pertumbuhan individu peserta didik.¹⁶

¹³Dayun Riyadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 136-137.

¹⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 168.

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 91.

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 45.

g. Prinsip keterpaduan

Pengembangan kurikulum pula mesti serta dirancang dan dilaksanakan bersumber pada prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari permasalahan ataupun tema serta konsistensi antara unsur-unsurnya. Penerapan terpadu mengaitkan golongan praktisi ataupun akademisi hingga pada tingkatan intersektoral. Penerapan ini diharapkan mampu menciptakan karakter yang bundar serta utuh. Selain itu, dilaksanakan juga keterpaduan yang proses pembelajarannya berinteraksi siswa dan guru ataupun antara teori dan aplikasi.¹⁷

h. Prinsip mengedepankan Mutu

Pengembangan kurikulum mesti memfokuskan pada pembelajaran. Pendidikan mutu merupakan penerapan pendidikan yang bermutu. Sebaliknya, kualitas pembelajaran berorientasi pada hasil pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran ditetapkan berdasarkankualitas tenaga seorang pendidik, proses pendidikan, perlengkapan ataupun media lengkap serta mencukupi. Hasil pembelajaran yang berkualitas bersumber pada tolak ukur tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Selain beberapa prinsip tersebut, Mulyasa mengutip Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun dan dikembangkan oleh satuan pendidikan, dengan memerhatikan prinsip-prinsip dibawah ini:

- 1) Berfokus pada kemampuan, perkembangan, serta kebutuhan siswa dan lingkungannya.
- 2) Beraneka macam serta selaras. Kurikulum dibesarkan dengan memerhatikan keragaman ciri siswa, keadaan daerah- daerah, serta jenjang dan tipe pembelajaran, tanpa membedakan agama, budaya, suku, adat istiadat, status sosial ekonomi serta gender.
- 3) Responsif terhadap pertumbuhan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dibesarkan diatas pemahaman kalau ilmu pengetahuan, teknologi dan seni(Ipteksen) tumbuh secara dinamis. Dengan demikian wajib mendesak peserta didik agar sanggup

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 92.

- menjajaki serta menggunakan pertumbuhan Ipteksen tersebut.
- 4) Relevan dengan kebutuhan. Kurikulum dibesarkan dengan memandang relevansi dengan kebutuhan siswa, warga, serta wilayah dan kebutuhan yang bertabiat nasional.
 - 5) Merata serta berkesinambungan. Kurikulum dibesarkan secara merata serta berkesinambungan, artinya penyajian mata pelajaran wajib disajikan secara berkesinambungan antar seluruh jenjang pembelajaran.¹⁸
 - 6) Pembelajaran seumur hidup. Konsep ini diaplikasikan dalam kurikulum karena keutuhan dan kemampuan manusia sebagai subjek yang berkembang juga keutuhan wawasan manusia diperlukan sebagai subjek yang sadar terhadap nilai kehidupan. Seperangkat kegiatan kurikulum mempunyai beragam kebutuhan yang diharapkan siswa dan masyarakat. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan berubah dan berkembang setiap waktu.¹⁹

5. Asas-asas Kurikulum Pendidikan Islam

Asas kurikulum ialah pokok utama yang membentuk materi, susunan, dan organisasi kurikulum. Nama lain asas kurikulum yaitu sumber kurikulum atau penentu kurikulum. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan kuat yang berupa hasil pemikiran maupun hasil atau penelitian yang banyak.²⁰

Menurut Muh. Al-Thoumy al Syaibany, secara umum, asas-asas pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah asas Agama, asas filsafah, asas kejiwaan (psikologi), dan asas sosial.

a. Asas Agama

Asas yang diresmikan bersumber pada ajaran Illahi yang terdapat pada al- Qur' an ataupun al- Sunnah, sebab dua sumber tersebut merupakan nilai kebenaran umum, konstan serta bertabiat futuristik. Selain dua sumber tersebut, masih terdapat sumber lain yang dijadikan sebagai pedoman,

¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 93.

¹⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 170.

²⁰Dayun Riyadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 132.

yakni dasar yang bersumber pada dalil ijthad. Dalil ijthad berbentuk ijma', qiyas, istihsan, dll. Dari totalitas sumber tersebut, dapat diambil falsafah, tujuan, asas kurikulum serta metode sebagai pembelajaran Islam. Pembelajaran yang berdasar pada Agama Islam berupaya supaya kurikulumnya menolong para siswa agar membina iman kepada Allah, Rasul- rasul, malaikat, kitab- kitab, qada' serta qadarnya, hari kiamat serta yang tercantum di dalamnya, yakni berupa kebangkitan, penghimpunan, ditaksir, serta pembalasan..

b. Asas Falsafah

Asas falsafah membagikan arah dekameter tujuan pembelajaran Islam dengan asas filosofis, sehingga lapisan kurikulum pembelajaran Agama Islam memiliki sesuatu kebenaran, paling utama dari nilai- nilai bagaikan pemikiran hidup yang diyakini kebenaran. Perihal tersebut sebab salah satu kajian filsafah merupakan sistem nilai, baik yang berkaitan dengan makna hidup, permasalahan kehidupan, norma- norma yang timbul dari orang, sekelompok warga, ataupun suatu negara yang didorong oleh pengaruh agama, adat istiadat, serta konsep orang mengenai pembelajaran.²¹

c. Asas Sosiologis

Ditemui sebagian perihal yang ialah hasil kajian sosiologi yang dipunyai berkaitan dengan pembelajaran sebagian perihal yang diartikan merupakan pertumbuhan teknologi serta struktur keluarga. Teknologi bagaikan hasil buatan sains serta ilmu pengetahuan mempunyai akibat baik untuk kehidupan manusia kemajuan dalam teknologi ini telah menghasilkan perangkat keras dan perangkat lunak yang berfaedah dalam pendidikan karena itu perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Dapat dikatakan bahwa di era teknologi sekarang ini proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keterampilan seni mengajar dan kepribadian pendidik melainkan juga ditentukan oleh keterampilan pendidik dalam menggunakan teknologi pendidikan. Selain perkembangan teknologi, perkembangan kurikulum juga memerhatikan perkembangan struktur keluarga. Keluarga menjadibagian terpenting dari masyarakat akhir-akhir ini menghadapi perubahan struktur yang berkaitan pada perubahan tugas orang tua dalam pendidikan anaknya. Pada gelombang ini, yang terpenting

²¹Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pusta, 2013) 169-170.

bagi masyarakat tidak lagi terletak pada materi dan produk-produk industri, melainkan pada informasi dan ilmu pengetahuan. Yang demikian ini bisa dilihat dari dua hal. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh bidang ilmu tertentu dapat menentukan bidang ilmu yang lain, sehingga harus ada sinergi antar berbagai ahli dalam masyarakat termasuk dalam dunia kerja. *Kedua*, teknologi dapat melayani segala kebutuhan manusia secara cepat, sehingga kemampuan menggunakan teknologi menjadi kebutuhan utama dalam dunia kerja.

d. Asas Psikologis

Asas psikologis ini dimengerti kalau pengembangan kurikulum dibutuhkan pertimbangan yang terpaut kebutuhan-kebutuhan dasar siswa. Bagi Nana Syaodih Sukmadinata, asas psikologis berpengaruh untuk dicermati sebab didalam proses pembelajaran terjalin hubungan antara manusia, yakni antara peserta didik dengan pendidik serta pula peserta didik dengan orang-orang yang lain. Sebab itu, baginya interaksi yang terbentuk dalam suasana pembelajaran wajib cocok dengan keadaan psikologis peserta didik ataupun keadaan pendidiknya. Interaksi peserta didik dengan pendidik pada tingkat sekolah dasar berbeda dengan tingkat sekolah lanjutan awal serta sekolah lanjutan atas. Dalam pengembangan kurikulum, kebutuhan aktualisasi diri peserta didik ini harus dipenuhi dalam beragam kegiatan di sekolah. Mata pelajaran yang dipilih juga harus memfasilitasi peserta didik untuk memaksimalkan prestasi mereka dalam rangka aktualisasi diri. Dalam kaitan ini, tugas pendidik adalah membantu mereka untuk menemukan potensi diri, mengembangkan, dan mewujudkan keinginan-keinginan mereka secara aktual melalui beragam kegiatan dan mata pelajaran.²²

B. Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pengertian Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan itu sendiri di dalamnya terdapat kata didik, sebagaimana telah dituangkan pada kamus Besar Bahasa

²²Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 53-58.

Indonesia yang berarti perbuatan (hal dan cara) mendidik.²³ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk mendidik anak dan bagaimana caranya untuk mendidik anak. Selain kata pendidikan, terdapat juga kata pengajaran seperti yang dituturkan Poerdaminta memiliki arti cara mengajar / mengajarkan. Kata yang sama tersebut yaitu mengajar, maknanya memberi pengetahuan kepada seseorang.²⁴

Berdasarkan tinjauan kebahasaan tersebut di atas, pengertian pendidikan berdasarkan pandangan Islam dapat diringkaskan menjadi :

- a. Pendidikan ialah kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja yang bertujuan mengayomi dan mengembangkan fitrah serta kemampuan (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).
- b. Pendidikan merupakan proses aktivitas yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan, sejalan dengan perkembangan subjek didik.
- c. Pendidikan yang sebenar-benarnya (*Al-Haq*) adalah Allah sebagai *Rabbul 'alamin*. Dia tidak hanya mengatur, namun juga membimbing dan memelihara alam semesta termasuk manusia.

Paradigma ini merupakan hakikat ajaran Islam yang berupa Tauhid Rububiyah. Pembelajaran ini merupakan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (khalifatullah fil-ard) serta untuk beribadah kepada-Nya.

Secara istilah terdapat sebagian komentar tentang penafsiran pembelajaran Islam. Al-Abrasyi membagikan penafsiran kalau pembelajaran Islam ini menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna yakni senang, menyayangi tanah air, sehat jasmani, baik tingkah lakunya (akhlaknya), tertib pikirannya, lembut perasaannya, kompeten pekerjaannya dan baik ucapannya.²⁵

Bagi Ahmad D. Marimba, kalau pembelajaran Islam merupakan ajaran jasmani serta rohani mengarah kepada terjadinya karakter utama ukuran Islam. Dalam penjelasan

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) 323.

²⁴Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) 250.

²⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah*, cet.3, Dar al-Fikr al-Arabi, tt, 100.

lainnya, seringkali diamentyebutkan karakter utama dengan sebutan karakter muslim, ialah karakter yang mempunyai nilai-nilai agama Islam.

Ada pula berdasarkan pendapat Dr. Ali Ashraf, pengertian dari pendidikan Islam dalam pengantar *crisis in muslim education* (krisis dalam pendidikan Islam) merupakan pembelajaran yang melatih kepekaan peserta didik, sehingga dalam menentukan sikap mereka terhadap kehidupan, tindakan, sikap serta pendekatan terhadap seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki diatur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.²⁶

Dengan memperhatikan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam ialah suatu proses pendidikan yang membentuk kepribadian ataupun akhlak.

Penjelasan mengenai implikasi yang berhubungan dengan pendidikan Islam yang telah dijabarkan di atas adalah:

- a. Pendidikan harus bersifat normatif terhadap ketuhanan karena harus berlandaskan kepada nilai-nilai Ilahiyah.
- b. Pendidikan berorientasi terhadap keduniawian dan akhirat.
- c. Pendidikan harus bertanggung jawab secara penuh, baik terhadap sesama manusia dan juga bertanggung jawab pada Allah.
- d. Pendidikan harus memiliki sifat yakin karena apapun usahanya, hasilnya tetap berada di tangan Allah. Allah berfirman :Bukankah kamu yang menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (QS. Al-Baqarah : 272).
- e. Peran dari seorang pendidik yang terpenting adalah mampu merencanakan dan melakukan proses pendidikan agar sesuai dengan Sunnah Allah yang berbunyi: Bukankah kamu yang menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (QS. Al-Baqarah : 272)

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam di Indonesia

Sebagian kegiatan yang bergerak dalam dunia kependidikan serta pembinaan tentang kepribadian, pastinya pendidikan Islam sangat membutuhkan landasan kegiatan agar memberikan arah untuk program yang diharapkan. Karena dengan terdapatnya pondasi pula berperan sebagai sumber dari seluruh peraturan yang nantinya hendak diciptakan

²⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980) 131.

bagaimana langkah awal dalam penerapan serta bagaimana jalan yang memastikan arah tujuan serta ikhtiar tersebut..

Islam dijadikan sebagai pemikiran hidup yang bersumber pada nilai-nilai yang berasal dari Ilahiah, baik yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadits yang diyakini sesuai dengan fitrah manusia dalam hal terpenuhi kebutuhannya kapanpun dan dimanapun.²⁷

Mengenai yang menjadi dasar pendidikan Islam ialah al-Quran serta Hadits, apabila pembelajaran itu seperti sebuah bangunan hingga isi al-Quran serta Hadits itulah yang menjadi fondasinya. Al-Quran sudah mencakup seluruh permasalahan baik yang menimpa masalah ibadah, bermasyarakat ataupun pembelajaran. Pembelajaran ini menemukan arahan yang jelas yang terkandung dalam al-Quran maupun Hadist..

Menetapkan al-Quran Hadist sebagai landasan Pendidikan Islam tidak hanya ditatap sebagai kebenaran yang berdasarkan pada keimanan saja. Perihal ini menjadi sebab suatu kebenaran yang ada pada kedua landasan tersebut bisa diterima nalar manusia dan dapat dibuktikan dari sejarah ataupun pengalaman dari manusia itu sendiri.²⁸ Sebagai pedoman kehidupan umat Islam, tidak terdapat keraguan didalam al-Quran. Yang demikian terbukti dan dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 2 yaitu:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS Al-Baqarah: 2)²⁹

Pada ayat yang tercantum di atas, al-kitab ditafsirkan sebagai al-Quran, yaitu menjadi cahaya orang-orang yang bertaqwa. Tentang hal ini, Hadits ketahu sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik berupa perbuatan, perilaku, perkataan dan ketetapan.

²⁷Achamadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 83.

²⁸Al-rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputarciputar Press, 2003), 35.

²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Quran, 1990), 8.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan seharusnya ditanamkan di dalam keluarga untuk meningkatkan keimanan serta ketakwaan siswa agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Penanaman nilai keislaman dijadikan pedoman hidup manusia agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.
- c. Penyesuaian mental guna menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, sosial dan membuat perubahan dari lingkungannya sesuai dengan agama Islam.
- d. Perbaikan agar membenahi kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama di kehidupan sehari-hari.
- e. Pecegahan yaitu untuk mencegah hal yang buruk dari lingkungan atau budaya lain yang bisa membahayakan diri sendiri dan penghambat perkembangan menjadi manusia yang seutuhnya.
- f. Pembelajaran terhadap ilmu pengetahuan keagamaan secara nyata dan tidak nyata, sistem dan fungsional.

Penyelenggaraan dibutuhkan untuk mengekspresikan anak-anak yang mempunyai bakat di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut dilakukan agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.³⁰

4. Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia

Tujuan Pendidikan Islam berdasarkan para Ahli:

- a. Dalam Filsafat Pendidikan Islam, Jalaluddin mengatakan bahwa tujuan pembelajaran Islam sebetulnya seiring dengan tujuan Islam, yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak sampai menggapai tingkatan akhlak terpuji. Selain itu, terdapat 2 target substansi yang hendak digapai oleh pembelajaran agama Islam yakni, kebahagiaan dunia serta akhirat..³¹
- b. Shaleh Abdul Aziz serta Abdulmajid berkomentar kalau tujuan pembelajaran agama Islam memperoleh keridhaan Allah SWT serta mengusahakan penghidupan. Bagi Mushofa Amin tujuan pendidikan Islam untuk

³⁰Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi konsep dan implementasi kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

³¹Jalaluddin, *Filsafat Pendidik Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Poesada, 1991), 38.

mempersiapkan amal dunia serta ahkirat. Sedangkan bagi Abdullah Fayad, tujuan pemndidikan Islam ialah:³²

- 1) Persiapankehidupan di akhirat.
- 2) Membentuk kepribadia seseorang dengan ilmu pengetahuan serta keahlian untuk mendukung kesuksesan duniawi.

5. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga pendidikan Islam tak bisa lepas dari peranan lembaga-lembaga sosial, sebab lembaga pendidikan Islam selalu bersinggungan dengan lingkungan sosial pada masyarakat. Di Indonesia, terdapat berbagai lembaga pendidikan. Wujud lembaga pendidikan di Indonesia diantaranya:

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren tersusun dari kata pondok serta pesantren, yang memiliki arti berbeda pada tiap katanya. Pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu funduk yang artinya tempat singgah. Sebaliknya pesantren merupakan lembaga pembelajaran Islam yang berbasis tradisional. Jadi, pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran Islam yang peserta didiknya disebut santri, diasuh oleh kyai dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok).

Menurut sejarah, pondok Pesantren ialah lembaga pembelajaran agama Islam di Indonesia yang sudah ada sejak lama. Pondok pesantren berjalan dan tumbuh seiring dengan kehidupan warga. Berdirinya pondok pesantren dilatarbelakangi oleh warga yang membutuhkan ilmu agama Islam. Biasanya dimulai sebab pengakuan warga tentang wujud kyai yang mempunyai kedalaman ilmu serta budi luhur. Setelah itu warga menuntut ilmu kepada beliau baik yang berasal dari dalam wilayah ataupun luar wilayah. Maka dari itu dibangunlah asrama yang dekat dengan kyai.

Ketika Islam belum tiba ke Indonesia, pada saat itu sudah terdapat lembaga pesantren di negara ini. Pembelajaran pesantren pada waktu itu digunakan sebagai tempat mengarahkan ajaran agama Hindu serta membina kader penyebar Hindu. Kenyataanya, pesantren bukan berasal dari tradisi Islam, sebab tidak ditemui lembaga pesantren di negara Islam yang lain. Sedangkan lembaga

³²Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, hlm.48.

seperti ini terdapat pada warga Hindu serta Budha di India, Myanmar serta Thailand.

Komentar diatas diperkuat oleh Nurcholish Madjid. Lembaga pesantren sudah diketahui secara luas oleh warga Indonesia pra Islam. Kemudian islam tiba untuk mengislamkan para warganya. Artinya, pesantren tidak cuma identik dengan arti keislaman, namun memiliki arti keaslian Indonesia(indigenous), karena pesantren sesungguhnya telah terdapat semenjak masa kekuasaan Hindu Budha.

b. Madrasah

Madrasah berasal dari bahasa Arab, madrasatun yang artinya tempat menuntut ilmu pendidikan.

Pada kamus bahasa Indonesia, madrasah diucap sebagai sekolah yang artinya bangunan yang digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Sebutan madrasah bukan hanya bermakna sekolah saja, namun dapat diartikan sebagai rumah, istana, kuttab, bibliotek, surau, masjid, dll.

Dari penafsiran tersebut, sudah jelas kalau madrasah merupakan wadah pembelajaran ilmu- ilmu keislaman serta ilmu pengetahuan lain yang tumbuh seiring perkembangan zaman. Dengan demikian bisa disimpulkan kalau sebutan madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Untuk orang islam di Indonesia, kata madrasatun dalam bahasa Indonesia, mempunyai arti lembaga pembelajaran sekolah sederajat dengan SMA/ Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) yang berbasis agama Islam. Artinya, madrasah merupakan lembaga pembelajaran yang mengarahkan ilmu pengetahuan keagamaan serta ilmu pengetahuan universal yang lain.

Madrasah berdasarkan dari segi historis, mempunyai 3 tingkatan ialah madrasah awaliyah, madrasah al wustha, serta madrasah al a' la. Setiap tingkatan mempunyai arti sebagai berikut:“ sekolah pendaang baru” yang setelah itu lebih diketahui serta dibakukan jadi Sekolah Dasar(SD), sekolah menengah” meliputi Sekolah Menengah Awal(SMP) serta Sekolah Universal(SMU). Madrasah angkatan al a'la berarti “sekolah atas” ataupun “sekolah besar”. Dari kedua arti ini ialah sekolah Atas ataupun Sekolah Besar, yang lebih diketahui di Indonesia merupakan arti yang awal, ialah “ Sekolah Menengah Atas(SMA)”. Karenanya, normal bila Madrasah Aliyah(MA) sederajat dengan SMU/ Sekolah

Menengah Kejuruan(SMK), serta bukan Sekolah Besar yang setingkat dengan pendidikan Besar/ Universitas. Hal tersebut menggambarkan kalau tingkat pembelajaran yang saat ini berlangsung merupakan kelanjutan dari jenjang yang sudah dilaksanakan oleh madrasah islam di Indonesia. Namun pada pertumbuhan berikutnya, sehabis perjenjangan yang terdapat pada pembelajaran di Indonesia lewat SD, SMP, serta seterusnya dibakukan, lembaga- lembaga pembelajaran Islam seperti MI, MTS, serta seterusnya yang memakai bahasa Arab, baik dalam penerapannya ataupun modul dan tata cara pengajarannya terus menjadi tergeser ke pinggir dari atensi warga muslim Indonesia. Kondisi ini bisa dicermati dari sebagian anak muda muslim cenderung memilah buat melanjutkan pendidikannya ke SMP ataupun SMA/ Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) dari pada melanjutkan pendidikannya ke madrasah.³³

c. Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan tinggi Islam adalah melaksanakan pembelajaran setingkat menengah dibidang ilmu pengetahuan agama dan kebudayaan Indonesia serta memberikan pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat.

Perguruan tinggi Islam berpusat pada pengembangan serta pengkajian ilmu agama Islam. Lembaga ini nantinya dapat membentuk sarjana muslim yang mempunyai kemampuan dalam ilmu agama Islam, berakhlak baik, pintar serta bertanggung jawab demi terwujudnya kesejahteraan warga. Jadi tidak hanya bisa bekerja di Departemen Agama, tapi para alumni juga sanggup jadi pemimpin warga.

Pertumbuhan cangih dalam perguruan tinggi Islam merupakan berubahnya STAIN/ IAIN jadi UIN (Universitas Islam Negara). Pengembangan ini berlandaskan penyatuan keilmuan yang sempit jadi pemikiran warga Islam Indonesia. Islamisasi ilmu ialah ide yang sangat strategis serta pasti membutuhkan usaha yang mendalam buat diwujudkan. Alumni perguruan tinggi Islam wajib berlomba buat mereaksikan bermacam permasalahan warga. Alumni fakultas Syariah tidak cuma berfungsi di dunia advokasi pernikahan serta perceraian ataupun waris, namun sanggup

³³Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di indonesia*, 168-169.

mengadvokasi perkara HAM, serta yang lain. Fakultas Dakwah diharapkan bisa mencetak alumni yang mempunyai keahlian dibagian jurnalistik, jadi produser film, mempunyai keahlian membuat skenario film. Fakultas Tarbiyah bertujuan supaya peserta didik mempunyai keahlian membentuk kurikulum yang bisa merespon pertumbuhan era serta mendesain model pendidikan yang fungsional serta bisa mempersiapkan anak didik menyambut kompetisi antar bangsa di masa mendatang. Segala fakultas diharapkan bisa merespon pertumbuhan warga.

Perguruan tinggi Islam tidak seluruhnya mempersiapkan lulusannya jadi pegawai negara sipil. Serapan profesi tersebut sangat kecil. Perihal ini butuh jadi atensi seluruh pihak. Lulusan perguruan tinggi Islam wajib disiapkan buat mengisi pekerjaan di dunia yang lebih luas. Perguruan tinggi Islam wajib pula mempersiapkan lulusannya dengan keahlian studi sebab keahlian studi banyak diperlukan di bermacam profesi. Sayangnya, kompetensi ini kurang sungguh- sungguh dipersiapkan oleh perguruan tinggi Islam. Sementara itu intensitas perguruan tinggi Islam mempersiapkan perihal ini hendak membawakan lembaga perguruan tinggi Islam jadi institusi pembelajaran riset.³⁴

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan sesuai dengan judul yang dikaji penulis adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Dara Sudiraharja yang berjudul “*Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*”. Skripsi tersebut berusaha menjelaskan pemikiran yang dimiliki oleh Nurcholis Madjid yang berhubungan dengan konsep kurikulum pendidikan Islam. Pada skripsi ini ditemukan arti dari kurikulum pendidikan Islam, penafsiran dalam pendidikan Islam, identitas kurikulum pendidikan Islam, prinsip- prinsip yang jadi dasar kurikulum pendidikan Islam, dasar- dasar universal yang jadi landasan kurikulum pendidikan Islam, tujuan- tujuan yang mau dicapai oleh kurikulum pembelajaran Islam, serta pembagian- pembagian yang bisa jadi untuk kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini berbeda dengan riset yang hendak dikaji sebab

³⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 17.

konsentrasi yang hendak dikaji ialah tentang kurikulum pembelajaran Islam dilihat dari perspektif Ahmad Tafsir dalam bukunya filsafat pendidikan Islami.³⁵

Skripsi yang ditulis oleh Zuri Pamuji yang berjudul *“Konsep Kurikulum Humanistik Perspektif Pendidikan Islam”*. Dalam riset tersebut mengatakan kurikulum dalam pendidikan Islam, seluruh komponen yang terdapat di dalamnya baik tujuan, modul, tata cara, serta penilaian wajib didasarkan pada Islam sebab pembelajaran Islam pada dasarnya memakai agama Islam secara fungsional lagi Islam sendiri didalamnya sarat dengan nilai- nilai humanis sehingga telah sepatutnya bila kurikulum pendidikan Islam yang disusun serta dilaksanakan tersebut ialah kurikulum yang humanistic yang menghargai serta berupaya meningkatkan kemampuan diri dari tiap manusia supaya tugas hidupnya didunia tercapai. Skripsi ini pula berbeda dengan yang hendak periset susun, sebab periset lebih menekankan kepada konsep kurikulum pembelajaran Islam menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya filsafat pendidikan Islami.³⁶

Skripsi yang ditulis oleh Hajar Istia Rahmi Azzahra yang berjudul *“Konsep Guru Menurut Ahmad Tafsir: Kontribusinya Terhadap Pendidikan di Indonesia”*. Skripsi ini berupaya menjelaskan pemikiran Ahmad Tafsir tentang konsep guru dan kontribusinya terhadap pendidikan di Indonesia. Dalam skripsi ini ditemukan pentingnya peran guru dalam membangun peserta didik yang berkualitas, juga dijelaskan tentang pengertian pendidikan Islam, serta tentang bagaimana peranan guru dalam membentuk karakter putra-putri bangsa ini pada masa mendatang Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji karena konsentrasi yang akan dikaji yaitu tentang kurikulum pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia dilihat dari prespektif Ahmad Tafsir dalam bukunya filsafat pendidikan Islami.³⁷

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Abdusalam yang berjudul *“Konsep Pengembangan Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir: analisis Ilmu Pendidikan Islam”*. Dalam skripsi tersebut meneliti dan menjelaskan konsep dalam pengembangan pendidikan yang Islami menurut Ahmad Tafsri. Juga membahas tentang urgensi

³⁵ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Dara Sudiraharja yang berjudul *“Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Nurcholis Madjid”*

³⁶ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Zuri Pamuji yang berjudul *“Konsep Kurikulum Humanistik Perspektif Pendidikan Islam”*

³⁷ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Hajar Istia Rahmi Azzahra yang berjudul *“Konsep Guru Menurut Ahmad Tafsir: Kontribusinya Terhadap Pendidikan di Indonesia”*

pengembangan pendidikan Islami. Serta membahas beberapa langkah pengembangan pendidikan Islami perspektif Ahmad Tafsir. Dalam skripsi tersebut merujuk kepada gagasan yang mengatakan bahwa pendidikan Islami merupakan alat yang berguna dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi didalam pendidikan Islam itu. Pendidikan yang diteliti jauh berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis karena yang difokuskan oleh penulis yaitu tentang kurikulum pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia dilihat dari prespektif Ahmad Tafsir dalam bukunya filsafat pendidikan Islami.³⁸

D. Kerangka Berfikir

Upaya yang dilakukan guna untuk memajukan masyarakat serta pendidikan Islam sudah pernah dicoba oleh para ilmuan, ulama serta tokoh-tokoh Muslim terdahulu. Kebanyakan dari mereka sudah menyusun suatu konsep pendidikan serta sudah dituangkan kedalam sebuah karya tulis ilmiah. Tokoh yang memiliki perhatian lebih dalam memperhatikan dunia pendidikan islam ialah Ahmad Tafsir. Berartinya mempelajari kurikulum pendidikan Islam bagi pemikiran Ahmad Tafsir masih terdapat banyak aspek yang mempengaruhi rendahnya mutu dari pendidikan Islam, yaitu pengelolaan, kepala lembaga, pendidik dalam lembaga islam belum mempunyai serta belum mampu menerapkan teori pendidikan yang modern sesuai dengan konsep agama islam. Aspek itulah yang begitu mempengaruhi terhadap kualitas pendidikan islam pada saat ini, sealain dari pendanaan yang masih kurang.

Maka dari itu, pendidikan islam wajib memiliki langkah yang kongrit guna meningkatkan kualitas serta mutu dari pendidikan Islam. Kebanyakan pakar kurikulum pendidikan Islam telah melakukan upaya alternatif dalam mengembangkan pendidikan guna mencapai mutu yang lebih baik. Tetapi dikala para pemikir tentang kurikulum pendidikan Islam masih banyak yang kurang memperhatikan tentang prinsip yang wajib dimiliki, mereka kebanyakan dalam membuat keputusan serta menyusun suatu kurikulum pendidikan. Dalam perspektif Ahmad Tafsir hal itu kurang sesuai, sebab kurikulum pendidikan yang telah disusun oleh mereka tidak sepenuhnya bersumber pada ajaran Islam. Sehingga di dalam pelaksanaan pendidikan, belum ditekankan tentang prinsip-

³⁸ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Abdusalam yang berjudul “*Konsep Pengembangan Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir: analisis Ilmu Pendidikan Islam*”

prinsip ajaran agama serta hanya berorientasi terhadap prinsip-prinsip keduniawian. Kurikulum yang saat ini sudah didesain belum begitu optimal dalam menanamkan prinsip dari ajaran agama, sementara itu misi dari pendidikan Islam menurut pendapat Ahmad Tafsir ialah upaya guna menolong manusia supaya ia sanggup menjadi seorang manusia, iktikad untuk menjadi manusia disini merupakan agar menjadi insan yang baik. Buat membawakan manusia jadi insan kamil, hingga lembaga pendidikan Islam wajib mempraktikkan teori yang terkandung dalam pendidikan Islam dengan konsisten, bagaikan upaya tingkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam..

Sama halnya yang tercantum didalam buku karya Ahmad Tafsir filsafat pendidikan Islami kurikulum wajib membagikan peranan yang signifikan guna mewujudkan kualitas peserta didik agar supaya berkembang dengan baik. Kurikulum pendidikan Islam prespektif Ahmad tafsir yang didalamnya sudah terkelompokan kerangka keilmuan yang sesuai dengan ajaran Islam, budi pekerti dijadikan mata pelajaran, pendidikan kalbu jadi inti dari suatu kurikulum menguraikan tentang sejarah Islam, perbandingan gender dalam Islam serta diperlukannya pembelajaran keimanan serta ketakwaan dalam sistem pendidikan nasional. Dengan kurikulum pendidikan dikala ini dibutuhkan bagaikan instrument buat memusatkan peserta didik jadi manusia bermutu yang sanggup serta proaktif menanggapi tuntutan zaman yang akan terus berubah serta mampu menjadi manusia yang terdidik yang memiliki keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sanggup jadi insan yang berakhlakul karimah.